

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Tanpa keberadaan hadis, banyak ajaran Islam tidak akan dapat dipahami secara sempurna. Misalnya, Al-Qur'an hanya memerintahkan shalat secara global, tetapi tata cara pelaksanaannya dijelaskan secara rinci oleh hadis. Begitu pula dalam urusan zakat, puasa, haji, bahkan etika sosial sehari-hari, hadis memainkan peran sentral sebagai penjelas dan penafsir (As-Siba'i, 1993: 51). Oleh sebab itu, hadis tidak hanya dipandang sebagai catatan sejarah tentang kehidupan Nabi SAW, tetapi juga sebagai pedoman normatif yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim sepanjang zaman.

Kesadaran akan posisi penting hadis ini telah mendorong ulama Islam dari generasi awal hingga kini untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu guna menjaga keaslian dan memastikan pemahamannya. Salah satu disiplin penting tersebut adalah ilmu takhrij hadis, yakni sebuah metode untuk menelusuri keberadaan suatu hadis dalam kitab-kitab induk hadis, memeriksa jalur sanadnya, serta menilai kualitas hadis berdasarkan kaidah ilmu jarh wa ta'dil. Dengan demikian, takhrij berfungsi sebagai alat verifikasi otoritatif untuk menentukan apakah suatu hadis berkualitas sahih, hasan, atau da'if (At-Thahhan, 2004: 25). Tanpa adanya takhrij, umat Islam akan kesulitan membedakan mana hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW dan mana yang tidak.

Selain takhrij, disiplin lain yang tak kalah penting adalah syarah hadis. Dalam konteks penelitian ini, syarah tidak dipahami sebagai komentar ulama klasik semata, melainkan juga dapat dikonstruksi oleh peneliti sebagai bentuk analisis terhadap teks hadis. Syarah berfungsi menjelaskan makna hadis, baik dari sisi kebahasaan, konteks sejarah, maupun implikasi hukumnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting mengingat hadis sering kali disampaikan Nabi SAW dalam bentuk yang ringkas, padat, dan bahkan simbolis. Tanpa adanya syarah, makna hadis akan sulit dipahami oleh generasi sesudahnya.

Tradisi syarah ini telah melahirkan karya-karya monumental, seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani dan *Syarh Shahih Muslim* karya Imam an-Nawawi (Azami, 2009: 144).

Perhatian terhadap hadis tidak hanya berkembang di pusat-pusat keilmuan Islam seperti Mekkah, Madinah, Baghdad, atau Kairo, tetapi juga meluas hingga ke kawasan Nusantara. Azyumardi Azra (1999) mengungkapkan bahwa sejak abad ke-17, ulama-ulama Nusantara telah menjalin jaringan keilmuan dengan ulama di Timur Tengah. Dari hubungan inilah lahir tradisi keilmuan hadis di Nusantara, baik dalam pengajaran pesantren maupun dalam karya-karya lokal berbahasa daerah. Bentuk karya tersebut beragam: terjemahan, syarah, hingga *Nadhom* (puisi berirama) yang memudahkan hafalan. Hal ini membuktikan bahwa ulama Nusantara tidak sekadar menjadi penerima pasif tradisi Islam, melainkan juga pengembang kreatif yang mengadaptasi ajaran sesuai konteks budaya setempat.

Salah satu karya unik dalam tradisi keilmuan Sunda adalah *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati (1915–2003), seorang ulama kharismatik dari Sukamiskin, Bandung. Kitab ini menyajikan hadis-hadis Nabi SAW dalam bentuk *Nadhom* berbahasa Sunda. Bentuk *Nadhom* menjadikan teks mudah dihafal, sementara penggunaan bahasa Sunda mendekatkan ajaran hadis dengan masyarakat awam. Kitab ini memuat hadis-hadis tematik seputar akhlak, ibadah, ilmu, serta etika sosial, lengkap dengan terjemahan dan penjelasan singkat.

Namun demikian, meskipun kitab ini memiliki nilai dakwah dan pendidikan yang sangat tinggi, kajian akademik terhadapnya masih sangat minim. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kualitas hadis-hadis dalam kitab ini melalui metode *takhrij*, serta menyajikan syarah secara mendalam dengan pendekatan akademik. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memastikan keotentikan hadis-hadis yang diajarkan sekaligus menggali corak pemaknaan khas Sunda yang terkandung dalam teks. Dalam hal ini, syarah yang dimaksud merupakan konstruksi analitis peneliti, bukan syarah yang diberikan langsung oleh KH. Raden Ahmad Dimiyati.

Urgensi penelitian semakin terasa di era digital saat ini, ketika hadis Nabi SAW beredar luas melalui media sosial tanpa verifikasi otoritatif. Banyak di antaranya tidak jelas statusnya, bahkan ada yang palsu atau lemah, namun tetap diamalkan masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam beragama. Dengan meneliti *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* melalui metode takhrij dan syarah, penelitian ini berupaya menghadirkan rujukan yang valid sekaligus memperlihatkan bagaimana teks lokal dapat dikaji secara akademik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Oman Fathurahman (2012: 67), penelitian terhadap teks-teks lokal sangat penting untuk memahami bagaimana Islam dihidupi dan dijalankan dalam konteks budaya masyarakat Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi hadis, tetapi juga memperkaya kajian Islam Nusantara. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer akan pedoman keagamaan yang otentik, relevan, dan membumi.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penelitian berjudul "*Kajian Takhrij dan Syarah Hadis Pada Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda Karya KH. Raden Ahmad Dimiyati*" sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menyingkap kualitas hadis melalui metode takhrij, tetapi juga menyajikan syarah sebagai konstruksi akademik peneliti atas teks tersebut, sekaligus menempatkan karya Dimiyati dalam khazanah kajian hadis Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian ilmiah tidak akan lepas dari adanya rumusan masalah yang jelas, karena rumusan masalah berfungsi sebagai arah dan batasan agar penelitian tetap fokus. Dengan adanya rumusan masalah, peneliti dapat menentukan langkah-langkah metodologis yang tepat untuk memperoleh jawaban yang diinginkan. Dalam penelitian ini, rumusan masalah muncul dari adanya kebutuhan untuk menelaah secara kritis hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati, baik dari sisi keotentikan maupun dari sisi pemaknaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode takhrij dalam menelusuri hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati?
2. Bagaimana peneliti dapat menyusun analisis syarah hadis berdasarkan teks *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar hasil yang diperoleh tidak hanya sekadar deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi akademik maupun praktis. Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga hasil yang dicapai diharapkan mampu memberikan jawaban yang sistematis dan relevan. Dalam konteks penelitian terhadap *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan metode takhrij dalam menelusuri hadis-hadis yang termuat dalam *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda*.
2. Menyajikan analisis syarah hadis yang dikonstruksi peneliti melalui telaah kritis terhadap teks *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* Karya KH. Raden Ahmad Dimiyati

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan di mana penelitian itu dilakukan. Penelitian terhadap *Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati memiliki beberapa manfaat penting, baik dari segi teoretis, praktis, maupun kultural.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hadis, khususnya dalam bidang takhrij dan syarah. Kajian hadis di Nusantara selama ini masih banyak berfokus pada karya-karya ulama Timur Tengah, sementara kontribusi ulama lokal sering terpinggirkan. Dengan meneliti kitab ini, penelitian dapat menghadirkan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana tradisi hadis dikembangkan di Nusantara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik mendalami peran ulama Nusantara dalam transmisi dan pemaknaan hadis.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan perguruan tinggi. Bagi kalangan pesantren, hasil penelitian ini dapat memperkuat keyakinan bahwa karya ulama lokal memiliki dasar yang kuat dalam tradisi hadis, sehingga dapat dijadikan bahan ajar yang lebih terpercaya. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini menambah literatur akademik dalam bidang studi hadis dan Islam Nusantara, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya kajian filologis atau analisis komparatif dengan kitab syarah hadis klasik.

Sementara dari sisi kultural, penelitian ini penting untuk menegaskan bahwa Islam di Nusantara tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi berdialog dengan budaya lokal. Kitab *Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* menjadi bukti konkret bagaimana hadis Nabi SAW disampaikan dengan medium bahasa Sunda dan bentuk *Nadhom* yang sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, nilai-nilai kearifan lokal dapat diangkat dan diposisikan sejajar dengan khazanah Islam global. Dengan begitu, penelitian ini bukan hanya menjaga warisan intelektual KH. Ahmad Dimiyati, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi keilmuan Sunda yang berakar kuat pada ajaran Islam.

Dengan berbagai manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu hadis, penguatan pendidikan Islam, serta pelestarian khazanah Islam Nusantara.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai hadis, khususnya dalam bidang takhrij dan syarah, telah mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Sejak tahun 2020, sejumlah penelitian muncul dengan beragam objek, baik berupa kitab klasik maupun karya ulama Nusantara. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut penting untuk mengetahui posisi penelitian ini sekaligus menegaskan letak kebaruan yang ditawarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Darmalaksana (2020) berjudul *Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* menunjukkan bahwa syarah hadis dalam penelitian akademik kontemporer dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual. Ia menekankan bahwa syarah tidak lagi terbatas pada penjelasan kebahasaan dan historis, melainkan dapat diperluas ke ranah sosial, budaya, dan isu-isu kekinian. Penelitian ini penting karena membuka ruang bahwa syarah hadis bisa dilakukan secara fleksibel, sehingga relevan ketika peneliti melakukan syarah akademik terhadap kitab *Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* yang menggunakan medium bahasa lokal.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Asgar Muzakki dan Siti Mafrikhah (2021) berjudul *Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW : Telaah Kitab 'Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari* menelaah metode syarah hadis yang digunakan dalam salah satu kitab klasik besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syarah hadis biasanya ditulis dengan sistematika yang ketat, mencakup penjelasan sanad, perbedaan pendapat ulama, serta implikasi hukum. Penelitian ini menjadi penting sebagai bahan pembandingan, karena penelitian terhadap kitab karya KH. Ahmad Dimiyati tentu tidak diarahkan untuk mengikuti pola akademis klasik tersebut, melainkan menghadirkan syarah akademik populer yang dekat dengan masyarakat Sunda.

Penelitian lain yang masih dalam ranah syarah hadis adalah karya Rizal Faqih Abdul Jabar (2022) berjudul *Fenomena Lelang dalam Transaksi Jual Beli: Studi Syarah Hadis*. Penelitian ini memfokuskan pada hadis-hadis terkait fenomena jual beli dalam Islam, lalu mengaitkannya dengan praktik

kontemporer. Pendekatan yang dilakukan memperlihatkan bagaimana hadis dapat dipahami secara kontekstual dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan adanya ruang kreatif dalam syarah hadis untuk menjawab tantangan zaman. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka syarah akademik terhadap *Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* dapat diposisikan sebagai upaya mengontekstualisasikan hadis ke dalam kehidupan masyarakat Sunda, baik dari sisi bahasa maupun budaya.

Dalam bidang takhrij hadis, penelitian Ashri Hikmayanti Fatimah (2020) berjudul *Takhrij Hadis dengan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih dan Tahkim terhadap Hadis tentang Perkara yang Tidak Putus Hingga Meninggal* menegaskan pentingnya metodologi yang bervariasi dalam menilai hadis. Ia menunjukkan bahwa takhrij bukan sekadar menelusuri sumber hadis, tetapi juga membandingkan berbagai riwayat serta menentukan kualitasnya berdasarkan metode kritik sanad dan matan. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran teknis mengenai bagaimana takhrij dapat diaplikasikan secara sistematis, yang dapat dijadikan model metodologis dalam menelusuri hadis-hadis dalam karya KH. Ahmad Dimiyati.

Kajian lain yang menarik adalah penelitian Mokh Sya'roni (2021) berjudul *Konstruksi Syarah Hadis dalam Kitab Kasyf al-Litsām fī Tarjamati Bulūgh al-Marām* karya KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban. Penelitian ini sangat relevan karena objeknya berupa kitab lokal berbahasa Jawa yang merupakan terjemahan sekaligus syarah atas kitab *Bulugh al-Marām*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak syarah KH. Misbah Mustofa sarat dengan adaptasi budaya Jawa serta penggunaan bahasa lokal sebagai media dakwah. Temuan ini dapat dijadikan perbandingan langsung untuk penelitian terhadap kitab *Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda*, karena keduanya sama-sama berangkat dari tradisi lokal yang memadukan teks hadis dengan budaya masyarakat setempat.

Tidak kalah penting adalah penelitian Adi Muhammad Aidil Hipdi (2020) berjudul *Kritik Sanad Hadis pada Tafsir al-Razi karya UU Suhendar (Basa Sunda)*. Penelitian ini menelaah hadis-hadis dalam tafsir berbahasa Sunda dengan fokus pada kualitas sanadnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa

teks keagamaan Sunda juga memuat hadis-hadis yang perlu diverifikasi otoritasnya melalui metode takhrij. Relevansinya dengan penelitian ini sangat kuat, karena sama-sama menekankan aspek kritik sanad pada karya berbahasa Sunda, hanya saja penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada kitab Nadhom hadis dengan penekanan pada analisis takhrij sekaligus syarah akademik.

Dari seluruh penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian hadis sejak 2020 telah berkembang ke arah yang lebih kontekstual dan variatif. Namun demikian, penelitian khusus yang menggabungkan kajian takhrij dan syarah hadis terhadap karya ulama Sunda berupa Nadhom terjemah hadis masih sangat jarang, bahkan hampir tidak ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga hal: pertama, mengaplikasikan metode takhrij pada kitab lokal berbahasa Sunda; kedua, memberikan syarah akademik terhadap hadis-hadis dalam karya tersebut dengan mempertimbangkan konteks budaya Sunda; dan ketiga, menempatkan karya KH. Raden Ahmad Dimiyati sebagai bagian penting dari khazanah studi hadis Nusantara.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi untuk menunjukkan alur logis dari pemikiran peneliti, mulai dari dasar teoritis, penelitian terdahulu, hingga arah analisis yang akan dilakukan. Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian dapat dipahami secara sistematis dan terarah, sehingga hasil yang diperoleh tidak bersifat spekulatif, melainkan benar-benar didasarkan pada fondasi ilmiah yang kuat.

Dalam penelitian ini, titik tolak yang menjadi dasar adalah pandangan ulama hadis mengenai urgensi *takhrij* dan *syarah hadis*. Takhrij dipahami sebagai metode untuk menelusuri keberadaan hadis dalam kitab-kitab induk, memverifikasi sanad, serta menilai kualitas matan (At-Thahhan, 2004). Dengan takhrij, status hadis dapat ditentukan secara ilmiah apakah sahih, hasan, atau daif. Sementara itu, syarah hadis berfungsi untuk menjelaskan makna hadis, baik secara kebahasaan, historis, maupun kontekstual, sehingga pesan yang

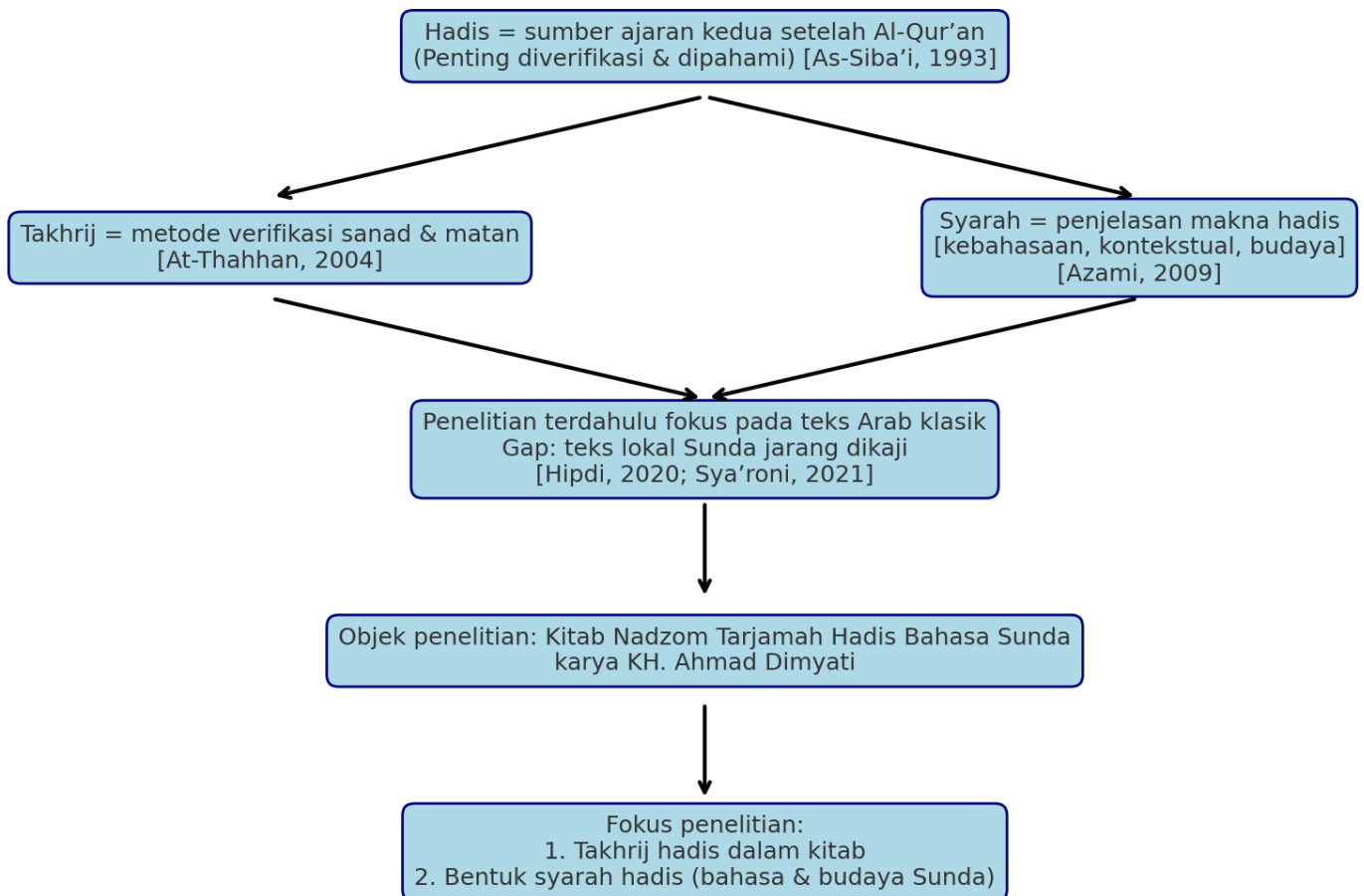
terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh (Azami, 2009). Dua disiplin inilah yang menjadi kerangka metodologis penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang telah dibahas memperlihatkan bahwa kajian takhrij dan syarah selama ini banyak dilakukan pada kitab-kitab hadis klasik atau teks berbahasa Arab, sedangkan karya lokal berbahasa Sunda masih jarang disentuh. Bahkan penelitian mengenai teks Sunda yang mengandung hadis baru terbatas pada aspek kritik sanad (Hipdi, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu penerapan metodologi takhrij dan syarah pada karya lokal Sunda.

Kitab *Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda* karya KH. Raden Ahmad Dimiyati menjadi objek yang relevan untuk menutup kesenjangan ini. Kitab tersebut memuat hadis-hadis Nabi SAW dalam bentuk *Nadhom* berbahasa Sunda, lengkap dengan terjemahan dan penjelasan singkat. Dari sisi takhrij, perlu ditelusuri sejauh mana hadis-hadis dalam kitab ini bersumber dari kitab-kitab hadis induk, serta bagaimana kualitas sanadnya.

Dari sisi syarah, penelitian ini berupaya memberikan analisis akademik terhadap hadis-hadis dalam karya KH. Raden Ahmad Dimiyati, untuk melihat apakah penafsirannya cenderung literal, moral, atau kontekstual.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



Dengan alur logis seperti ini, penelitian diharapkan mampu menjawab dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana metode takhrij dapat diaplikasikan untuk menelusuri hadis-hadis dalam kitab tersebut; dan kedua, bagaimana bentuk syarah akademik yang dilakukan peneliti terhadap hadis-hadis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian, skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki fungsi spesifik, namun seluruhnya membentuk satu kesatuan yang utuh dan logis. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Berpikir
- G. Sistematika Penulisan

BAB II: Tinjauan Pustaka

A. Ilmu Takhrij Hadis

1. Pengertian Takhrij
2. Sejarah Perkembangan Takhrij Hadis
3. Posisi Takhrij dalam Ilmu Hadis
4. Jenis – jenis Takhrij
5. Langkah – langkah Takhrij
6. Urgensi Takhrij dalam Studi Hadis
7. Kedudukan Takhrij Hadis dalam Penelitian Akademik Kontemporer

B. Ilmu Syarah Hadis

1. Definisi dan Ruang Lingkup Syarah Hadis
2. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis
3. Jenis – Jenis Syarah Hadis
4. Metode dan Pendekatan Syarah Hadis
5. Langkah – langkah Syarah Hadis
6. Fungsi Syarah Hadis dalam Tradisi Klasik
7. Urgensi Syarah Hadis dalam Konteks Akademik dan Sosial Kontemporer

C. Analisis Teks Lokal Terhadap Hadis

1. Konsep Teks Lokal Dalam Kajian Keislaman
2. Konteks Sunda Dalam Tradisi Keilmuan Islam
3. Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda Sebagai Teks Lokal
4. Relasi Teks Lokal Dengan Hadis : Pendekatan Analitis

BAB III: Metodologi Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

C. Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

D. Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Analisis Data

F. Uji Keabsahan Data

G. Fokus dan Batasan Penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Kitab Nadhom Tarjamah Hadis Bahasa Sunda

1. Latar Historis dan Kondisi Naskah
2. Karakteristik dan Struktur Kitab
3. Konteks Keilmuan dan Relevansinya
4. Status Kitab dalam Tradisi Pesantren Sukamiskin

B. Analisis Takhrij Hadis

1. Penelusuran Hadis ke Kitab Induk
2. Analisis Sanad dan Matan
3. Kualitas Hadis (sahih, hasan, daif)

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

